

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pendidikan**

##### 1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagoie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.<sup>1</sup>

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab 1 mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Secara luas terbatas menurut Redja Mudyaharjo pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet-4, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 111

<sup>2</sup> Rusmaini, *Loc.cit.*,

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>3</sup>

Dari definisi-definisi pendidikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah bimbingan, latihan dan proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat memainkan peran di masyarakat dan dapat bersaing di masa yang akan datang.

## 2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Berdasarkan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 3, fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Tujuan yang diungkapkan di dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 3 sejalan dengan tujuan pendidikan yang terdapat di dalam Q.S Al-Baqarah 2-5

---

<sup>3</sup> Redja Mudyahardjo, *Op.Cit.*, hlm. 11

<sup>4</sup> UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Artinya: 2). Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, 3). (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. 4). dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. 5). mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>5</sup>

Menurut Jalal al-Din al-Mahalli dalam tafsir al-Jalalain:<sup>6</sup>

Ayat kedua, ini Kitab yang dibaca oleh Muhammad; tidak ada sebarang keraguan padanya, bahwa itu dari sisi Allah, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang akan menjadi orang-orang yang bertakwa, yakni dengan menjunjung tinggi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya karena.

Ayat ketiga, Orang-orang yang membenarkan apa-apa yang jauh dari jangkauan mereka, yaitu kebangkitan, surga dan neraka, dan yang mendirikan sembahyang sebagaimana mestinya dan dari apa yang Kami anugerahkan kepada mereka, mereka dermakan pada ketaatan kepada Allah SWT.

<sup>5</sup> Alquran dan terjemahannya

<sup>6</sup> Al-Imam Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: ELBA, 2010), hlm.

Ayat keempat, dan orang-orang yang membenarkan kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan kitab-kitab yang diturunkan sebelum Muhammad, yakni Taurat, Injil, dan lain-lainnya, dan akan hari akhirat mereka yakin dengan seyakini-yakinnya.

Ayat kelima, Mereka itulah yang berada atas petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan, yakni mendapat surga terhindar dari api neraka.

Berdasarkan penafsiran surah al-baqarah ayat 2-5 dikaitkan dengan tujuan pendidikan sebagai berikut :

- a. Mewujudkan manusia yang taqwa dan banyak beramal shaleh
- b. Agar manusia mempercayai akan keberadaan Allah
- c. Mewujudkan manusia yang percaya akan hari akhir
- d. Mewujudkan kesuksesan dalam hidup.

Berdasarkan fungsi dan tujuan yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya fungsi dan tujuan pendidikan nasional pada dasarnya adalah untuk menciptakan manusia yang cerdas namun tetap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia.

### 3. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pengajaran, dan cara penyajian

bahan pengajaran. Tingkat pendidikan dapat digolongkan menjadi tiga kriteria, yaitu:<sup>7</sup>

- a. Pendidikan dasar : Sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.
- b. Pendidikan menengah : Sekolah menengah atas atau Sekolah menengah kejuruan
- c. Pendidikan tinggi : Perguruan tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tahapan, yakni tahap pendidikan dasar yang terdiri dari sekolah dasar dan sekolah menengah. Tahap pendidikan menengah yang terdiri dari sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan . Tahap ketiga yang terdiri dari perguruan tinggi.

## **B. Putus Sekolah**

### **1. Pengertian**

Menurut Ary H. Gunawan putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat/anak yang hanya mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar (SD) sampai kelas 5 (lima), disebut sebagai anak putus sekolah SD (belum tamat SD/tanpa

---

<sup>7</sup> Redja Mudyaharjo, *Op.Cit.*,

STTB). Demikian juga seorang warga masyarakat yang ber-STTB SD kemudian mengikuti pendidikan di SMP sampai kelas 2 (dua) saja, disebut putus sekolah SMP, dan seterusnya.

Menurut Bagong Suyanto, seorang siswa dikatakan putus sekolah apabila siswa tidak dapat menyelesaikan program suatu sekolah secara utuh yang berlaku sebagai suatu sistem.<sup>8</sup> Redja Mudyaharjo menyatakan bahwa putus sekolah adalah meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan keseluruhan masa belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Ali Imron, putus sekolah merupakan keluar dari sekolah sebelum waktunya atau sebelum lulus.<sup>10</sup>

Berdasarkan keempat pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa putus sekolah merupakan berhentinya seorang anak dari sebuah lembaga pendidikan formal (sekolah) sebelum menyelesaikan masa belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan.

## 2. Karakteristik Anak Putus Sekolah

Menurut Marzuki, secara garis besar karakteristik anak putus sekolah adalah: pertama, berawal dari tidak tertib mengikuti pelajaran di sekolah, terkesan memahami belajar hanya sekadar kewajiban masuk di kelas, dan mendengarkan guru berbicara tanpa dibarengi dengan kesungguhan untuk mencerna pelajaran dengan baik. Kedua, akibat prestasi belajar yang

---

<sup>8</sup> Bagong Suyanto, *Loc.cit.*,

<sup>9</sup> Redja Mudyahardjo, *Op.cit.*, hlm. 498

<sup>10</sup> Ali Imron, *Op.Cit.*, hlm. 159

rendah, pengaruh keluarga atau terkena pengaruh teman sebaya, kebanyakan anak putus sekolah selalu ketinggalan pelajaran dibandingkan teman-teman sekelasnya. Ketiga, kegiatan belajar di rumah tidak tertib, dan tidak disiplin, terutama karena tidak didukung oleh upaya pengawasan dari pihak orang tua. Keempat, perhatian terhadap pelajaran kurang dan mulai didominasi oleh kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Kelima, kegiatan bermain dengan teman sebayanya meningkat pesat. Keenam, mereka yang putus sekolah ini kebanyakan berasal dari keluarga ekonomi lemah, dan berasal dari keluarga yang tidak teratur.<sup>11</sup>

Studi yang dilakukan oleh LPPM Universitas Airlangga menemukan bahwa awal mula atau indikasi yang diperlihatkan siswa yang berpotensi putus sekolah adalah: pertama, pernah tidak naik kelas. Kedua, nilai ulangan dan dinilai rapor yang kurang memenuhi standar, di mana biasanya makin banyak nilai-nilai yang di bawah standar berarti semakin besar peluang siswa yang bersangkutan untuk putus sekolah. Ketiga, sering membolos.<sup>12</sup>

Melihat banyaknya karakteristik dan gejala mengenai anak putus sekolah di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat beberapa hal pokok yang dapat menjadi karakteristik dan gejala awal anak putus sekolah yakni seperti, seringnya siswa yang membolos saat sekolah,

---

<sup>11</sup> Bagong Suyanto, *Op.Cit.*, hlm. 359

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 408

nprestasi belajar rendah, kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua tentang pendidikan anak serta lemahnya ekonomi dalam keluarga sehingga anak kekurangan biaya untuk bersekolah.

### 3. Dampak Anak Putus Sekolah

Permasalahan anak putus sekolah tentunya menimbulkan berbagai macam dampak negatif yang akan merugikan dirinya sendiri dan masyarakat. Menurut Gunawan, masalah putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan rendah, kemudian tidak bekerja atau berpenghasilan tetap, dapat menjadi beban masyarakat bahkan sering menjadi pengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini diakibatkan kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektual, serta tidak memiliki keterampilan yang dapat menopang kehidupan sehari-hari. Lebih-lebih bila mengalami frustrasi dan merasa rendah diri tetapi bersikap overkompensasi, bisa menimbulkan gangguan-gangguan dalam masyarakat berupa perbuatan kenakalan yang bertentangan dengan norma-norma yang positif.<sup>13</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa permasalahan putus sekolah pada dasarnya memiliki dampak yang negatif terhadap anak itu sendiri dan masyarakat apabila tidak ditangani lebih lanjut. Misalnya dampak yang dapat ditimbulkan oleh anak putus sekolah terhadap masyarakat adalah berupa kenakalan remaja.

---

<sup>13</sup> Ary H. Gunawan, *Loc. Cit.*,

### C. Faktor-Faktor Anak Putus Sekolah

Menurut Ali Imron ada banyak sebab mengapa peserta didik *drop out* dan tidak menyelesaikan pendidikannya:<sup>14</sup>

1. Ketidakmampuan mengikuti mata pelajaran.
2. Tidak memiliki biaya untuk sekolah.
3. Sakit.
4. Anak terpaksa bekerja.
5. Membantu orang tua.
6. *Drop out* oleh sekolah.
7. Peserta didik itu sendiri yang *drop out* dan tidak mau sekolah.
8. Kasus pidana.
9. Sekolah dianggap tidak menarik.

Dari penjelasan mengenai faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat sembilan faktor yang menjadi dasar anak putus sekolah yaitu:

1. Ketidakmampuan mengikuti mata pelajaran.

Kemampuan anak dalam belajar sangat rendah karena anak merasa pelajaran yang diberikan guru di sekolah sangat sulit baginya, dan malah terkadang apabila tidak paham maka dia lebih memilih diam dan tidak mau bertanya. Merasa tidak percaya diri juga dengan jawaban sendiri. Ada juga

---

<sup>14</sup>Ali Imron, *Op.Cit.*, hlm. 159-161

anak yang kemampuannya dalam belajar sangat bagus namun karena alasan tertentu makanya dia memutuskan untuk tidak bersekolah juga.

Menurut Suyanto, faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu: Bagi responden yang sejak awal memiliki nilai akademik yang kurang atau kemampuan belajar yang rendah, dalam arti prestasi belajarnya di jenjang SMP relatif kurang, bahkan pernah tidak naik kelas, mereka pada umumnya menyadari kelemahannya, dan menerima malah untuk tidak melanjutkan sekolah<sup>15</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya anak yang kurang dalam memahami mata pelajaran di sekolah biasanya akan lebih cenderung diam dan tidak aktif dalam belajar dan apabila kondisi tersebut tetap bertahan dapat menyebabkan turunnya prestasi akademik yang dia miliki bahkan dapat menyebabkan dia untuk tinggal kelas sehingga akhirnya mereka lebih memilih untuk putus sekolah.

## 2. Tidak memiliki biaya untuk sekolah.

Tidak memiliki biaya untuk sekolah merupakan salah satu faktor yang banyak terjadi terutama di daerah-daerah pedesaan dan kantong-kantong kemiskinan. Pada daerah demikian, jangankan untuk biaya pendidikan, untuk kebutuhan sehari-hari saja peserta didik bersama keluarga merasa tidak mencukupi. Padahal, haruslah disadari bahwa

---

<sup>15</sup> Salni Yanti, *Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar 9 Tahun*, Pada Skripsi Sarjana Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, ((Kendari: Univ. Halu Oleo, 2017), hlm. 17-18

semakin tinggi tingkatan dan jenjang pendidikan yang akan ditempuh oleh peserta didik, semakin banyak pula biaya pendidikan yang harus dikeluarkan.<sup>16</sup>

Menurut Johannes Muller, kemiskinan dan ketimpangan struktur institusional merupakan variabel utama yang menyebabkan kesempatan masyarakat khususnya anak-anak untuk memperoleh pendidikan menjadi terhambat. Sejumlah studi lain juga menyimpulkan bahwa kemiskinan merupakan faktor pendorong yang paling mendasar dalam menyebabkan kasus anak putus sekolah.<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dan rendahnya pendapatan orangtua dalam bekerja dapat menjadi faktor utama yang menyebabkan anak putus sekolah di lingkungan pedesaan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkatan atau jenjang pendidikan maka akan semakin banyak keperluan dan biaya yang akan dikeluarkan untuk keperluan sekolah.

### 3. Sakit.

Sakit parah ini menyebabkan siswa tidak sekolah sampai dengan batas waktu yang tidak dapat ditentukan. Lantaran sudah jauh tertinggal dengan peserta didik lainnya maka kemudian ia lebih memilih untuk tidak bersekolah.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Ali Imron, *Op.Cit.*, hlm. 160

<sup>17</sup>Bagong Suyanto, *Op.Cit.*, hlm. 357

<sup>18</sup>Ali Imron, *Loc.Cit.*,

Menurut pendapat Imron, ketika seorang anak memiliki penyakit Paru-paru basah, dia akan cepat merasa lelah dan mudah mengalami sesak nafas. Akibatnya kegiatan belajarnya kerap terganggu. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan bersama anak yang putus sekolah.<sup>19</sup>

Artinya dapat disimpulkan bahwa ketika seorang anak memiliki suatu penyakit serius, misalnya paru-paru basah yang menyebabkan ia harus dirawat bahkan seringkali tidak masuk kelas dapat menyebabkan ia ketinggalan dalam pelajaran sehingga akhirnya ia lebih memilih untuk putus sekolah.

#### 4. Anak terpaksa bekerja

Pada negara-negara berkembang jumlah pekerja anak sangat banyak. Tidak jarang, anak-anak ini juga bekerja pada sektor formal yang terikat oleh waktu dan aturan. Waktu yang ditetapkan oleh perusahaan tempat bekerja berbenturan dengan waktu sekolah. Oleh karena itu, lambat laun ia tidak dapat sekolah lagi, karena harus bekerja.<sup>20</sup>

Menurut Sukmadinata di daerah perkotaan, anak-anak di bawah usia bekerja di pabrik-pabrik untuk membantu perekonomian orang tua. Adapun di daerah pedesaan, biasanya anak-anak bekerja di sektor industri kecil, sektor informal dan perdagangan tradisional. Jam kerja yang panjang,

---

<sup>19</sup> Bad'ul Muamalah, *Studi Analisis Anak Putus Sekolah di Desa Ngapanrejo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang*, Pada Skripsi Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), hlm. 5

<sup>20</sup>Ali Imron, *Loc. Cit.*,

faktor kelelahan fisik dan sejenisnya menyebabkan anak-anak memutuskan untuk berhenti sekolah.<sup>21</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi ekonomi orang tua yang sangat rendah dapat menyebabkan anak-anak berinisiatif untuk membantu meringankan beban orang tua dengan cara bekerja. Pekerjaan mereka yang menyita waktu dan tenaga sehingga menyebabkan ia mengalami kelelahan fisik yang akhirnya membuat ia mengabaikan sekolahnya dan akhirnya memilih untuk berhenti sekolah.

5. Membantu orang tua.

Di daerah agraris dan kantong-kantong kemiskinan, putra laki-laki dipandang sebagai pembantu terpenting ayahnya untuk bekerja di ladang, dibutuhkan waktu yang relatif banyak sehingga seringkali menjadikan peserta didik tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolah. Karena itu, tidak jarang mereka tidak dapat mengikuti lagi pelajaran yang diberikan. Merasa tidak dapat mengikuti tersebut, kemudian peserta didik putus sekolah.<sup>22</sup>

Kemudian berdasarkan studi yang dilakukan oleh White, misalnya memberikan bukti nyata. Di lingkungan rumah tangga di desa, anak-anak dari keluarga miskin ikut bekerja dan mencari nafkah entah sebagai pembantu di rumahnya sendiri atau pekerja dalam usaha lain. Biasanya jika tenaga kerja wanita/istri dipandang belum dapat memecahkan masalah

---

<sup>21</sup>Bagong Suyanto, *Op.Cit.*, hlm. 358

<sup>22</sup>Ali Imron, *Loc.Cit.*,

ekonomi yang dihadapi, maka anak-anak yang belum dewasa pun tak segan-segan diikutsertakan dalam menopang kegiatan ekonomi rumah tangga. Di sini, anak-anak tersebut tidak terbatas hanya bekerja membantu orang tua, melainkan juga bekerja di sektor publik sebagai buruh upahan.<sup>23</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa di daerah agraris seperti pedesaan masih banyak dapat ditemukan orang tua membutuhkan bantuan tenaga anak untuk mengurus ladang atau kebun yang ia miliki. Tidak hanya membantu pekerjaan orang tua di ladang, ketika orang tua tidak dapat memecahkan permasalahan ekonomi tidak jarang orang tua juga membutuhkan bantuan anak dalam mengurus rumah tangga. Dengan hal tersebut dapat menyebabkan anak tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolahnya, sehingga akhirnya anak akan lebih memilih untuk putus sekolah.

6. *Drop out* oleh sekolah.

Kasus dikeluarkan oleh sekolah merupakan kasus yang terjadi dikarenakan orang yang bersangkutan memang sudah tidak dapat dididik lagi. Hal ini bisa disebabkan karena kemampuan belajarnya yang rendah, atau dapat juga karena yang bersangkutan memang tidak mau belajar.<sup>24</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya anak yang dikeluarkan oleh sekolah merupakan anak yang memang sudah tidak dapat

---

<sup>23</sup> Bagong Suyanto, *Op.Cit.*, hlm. 357

<sup>24</sup> Ali Imron, *Op.Cit.*, hlm. 361

dididik lagi oleh sekolah. Dalam beberapa kasus anak yang diberhentikan oleh sekolah biasanya dikarenakan alasan nakal atau anak memang sudah dapat diperingati lagi.

7. Peserta didik itu sendiri yang *drop out* dan tidak mau sekolah.

Pada peserta didik demikian, memang tidak dapat dipaksa untuk bersekolah, termasuk oleh orang tuanya sendiri.<sup>25</sup> Peserta didik yang ingin *drop out* sendiri biasanya dikarenakan minat untuk bersekolah yang ada di dalam dirinya sudah berkurang. Menurut Slameto minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.<sup>26</sup>

Antara pendidikan dan minat anak merupakan suatu sisi yang membutuhkan dan saling mempengaruhi. Menurut Desca, memaparkan bahwa penyebab anak putus sekolah diutamakan karena rasa minat untuk bersekolah tidak ada. Ada kemauan dari dalam diri anak untuk bersekolah yang sangat kurang, karena kemampuan belajarnya yang rendah, karena faktor kejenuhan, kebosanannya untuk bersekolah. Percaya dirinya yang sangat jauh darinya, serta karena ekonomi keluarga dan perhatian orang tua menjadikan alasannya untuk meninggalkan sekolah.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*,

<sup>26</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, cet-7, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.121

<sup>27</sup> Salni Yanti, *Op.Cit.*, hlm. 16

Dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang memang memberhentikan diri sendiri atau memang tidak mau bersekolah lagi adalah anak-anak yang memang di dalam dirinya sudah tidak memiliki niat atau minat lagi untuk bersekolah dikarenakan beberapa sebab, seperti motivasi belajar yang rendah, bosan untuk bersekolah, kondisi orang tua yang serba kekurangan dan bahkan faktor-faktor lain seperti anak yang ingin menikah.

8. Kasus pidana dengan kekuatan hukum yang sudah pasti.

Pidana yang dialami peserta didik untuk beberapa tahun, bisa menjadikan yang bersangkutan akan di *drop out* dari sekolah.<sup>28</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak yang sudah terlibat kasus pidana yang menyebabkan ia harus dipenjara atau ditahan di kantor polisi menyebabkan ia di berhentikan oleh sekolahnya sendiri atau bahkan dia sendiri yang malu sehingga lebih memilih untuk berhenti sekolah.

9. Sekolah dianggap tidak menarik.

Sekolah dianggap tidak menarik bagi peserta didik. Mereka memandang lebih baik tidak sekolah saja.<sup>29</sup> Sekolah dianggap tidak menarik bagi anak karena tugas dan beban di sekolah yang tidak mampu diikutinya, dan juga aturan sekolah yang merasa menjadi beban baginya sehingga merasa menjadi penghalang bagi kebiasaannya, juga karena

---

<sup>28</sup>Ali Imron, *Loc. Cit.*,

<sup>29</sup>*Ibid.*,

kemampuan belajar yang rendah, dan merasa tidak nyaman dan minder saat bersekolah, hal tersebut menjadikan sekolah tidak menarik lagi baginya. Menurut Karim beberapa praktik pendidikan dikelas yang cenderung belum memberikan ruang dan suasana yang nyaman bagi anak.<sup>30</sup>

Dapat ditarik kesimpulan salah satu penyebab anak putus sekolah ialah karena sekolah dianggap tidak menarik oleh mereka. Hal ini dapat terjadi ketika anak mendapatkan beban tugas yang banyak dari sekolah, kemudian aturan yang terlalu banyak, kemampuan belajar anak yang rendah dan anak-anak yang merasa tidak nyaman serta anak-anak yang minder saat berada di sekolah.

#### **D. Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah**

Persoalan putus sekolah merupakan salah satu masalah umum yang terjadi di dalam dunia pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam mengatasi permasalahan anak putus sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan mengadakan sekolah gratis. Selain pemerintah dibutuhkan juga kerjasama sekolah dan juga masyarakat dan orang tua anak yang bersangkutan dalam melakukan tindakan untuk mengatasi anak putus sekolah. Menurut Sarfa Wasahua salah satu cara untuk menolong anak yang putus sekolah adalah melalui paket.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Ali Imron, apabila peserta didik *drop*

---

<sup>30</sup> Salni Yanti, *Loc. Cit.*,

<sup>31</sup> Sarfa Wasahua, *Loc.Cit.*,

out dengan alasan biaya, maka jalan keluarnya adalah dengan memberikan beasiswa.<sup>32</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan anak putus sekolah yakni dengan mengadakan sekolah gratis, memberikan beasiswa dan mengikuti program kejar paket.

#### 1. Sekolah Gratis

Berdasarkan Peraturan Daerah Sumatra Selatan No. 3 Tahun 2009 Pasal 2 menjelaskan, sekolah gratis merupakan pemenuhan biaya operasional sekolah yang pembiayaannya bersumber dari pemerintah, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota. Adapun tujuan dari adanya sekolah gratis adalah untuk meringankan beban orang tua atau wali siswa dari kewajiban membayar biaya operasional sekolah. Sementara sasaran dari sekolah gratis ini adalah setiap siswa mulai dari jenjang SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, SMA/SMALB/MA/SMK baik negeri maupun swasta.<sup>33</sup>

Artinya dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah gratis adalah upaya pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan pemerataan pendidikan dengan tujuan untuk meringankan beban orang tua atau wali siswa dari kewajiban membayar biaya sekolah.

---

<sup>32</sup> Ali Imron, *Loc.Cit.*,

<sup>33</sup> PERDA SUMSEL No. 3 Tahun 2009

## 2. Beasiswa

Pengertian beasiswa yang dikutip dari wikipedia adalah pemberian berupa bantuan keuangan yang diberikan kepada perorangan yang bertujuan untuk digunakan demi kelangsungan pendidikan yang ditempuh. Beasiswa dapat diberikan oleh lembaga pemerintah, perusahaan ataupun yayasan. Pemberian beasiswa dapat dikategorikan pada pemberian cuma-cuma ataupun pemberian dengan ikatan kerja (biasa disebut ikatan dinas) setelah selesainya pendidikan. Lama ikatan dinas ini berbeda-beda, tergantung pada lembaga yang memberikan beasiswa tersebut.<sup>34</sup>

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 48 tahun 2008 pasal 27 ayat 1 menyebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah sesuai kewenangannya memberi bantuan biaya pendidikan atau beasiswa kepada peserta didik yang orang tua atau walinya tidak mampu membiayai pendidikan. Kemudian pada pasal 27 ayat 2 juga dijelaskan pemerintah dan pemerintah daerah sesuai kewenangannya dapat memberi beasiswa kepada peserta didik yang berprestasi. Lalu pada pasal 28 ayat 1, bantuan biaya pendidikan sebagaimana yang dimaksud pada pasal 27 ayat 1 mencakup sebagian atau seluruh biaya pendidikan yang harus ditanggung peserta didik, termasuk biaya pribadi peserta didik.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Katen Lumbanbatu dan Novriyeni, 2014, Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Beasiswa (PPA dan BBM) dengan Metode Simple Additive, *Jurnal KAPUTAMA*, Vol. 7 No. 2, hlm. 17

<sup>35</sup> PP RI No. 48 Tahun 2008

Artinya dapat ditarik kesimpulan bahwa beasiswa adalah bantuan biaya pendidikan yang diberikan oleh pemerintah, perusahaan ataupun yayasan kepada orang tua atau wali yang tidak mampu membiayai pendidikan serta diberikan juga kepada siswa-siswa yang berprestasi.

### 3. Kejar Paket

UU SISDIKNAS pasal 17 ayat 3 menjelaskan bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Lalu pada UU SISDIKNAS pasal 18 ayat 3 menjelaskan bahwa pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan pasal 17 dan pasal 18 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan yang sederajat dengan SD/MI adalah program seperti paket A dan yang sederajat dengan SMP/MTs adalah program seperti paket B, sedangkan pendidikan yang sederajat dengan SMA/MA adalah program seperti paket C.

Setiap peserta didik yang lulus ujian program Paket A, Paket B atau Paket C mempunyai hak eligibilitas yang sama dan setara dengan

---

<sup>36</sup> UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003

pemegang ijazah SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA untuk dapat mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi. Status kelulusan Paket C mempunyai hak eligibilitas yang sama dengan lulusan pendidikan formal dalam memasuki lapangan kerja.<sup>37</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Program Paket A adalah program pendidikan pada jalur nonformal setara dengan SD/MI bagi siapapun yang terkendala ke pendidikan formal atau memilih Pendidikan Kesetaraan untuk ketuntasan pendidikan. Pemegang ijazah Program Paket A memiliki hak eligibilitas yang sama dengan pemegang ijazah SD/MI. Program Paket B adalah program pendidikan pada jalur nonformal setara dengan SMP/MTs bagi siapapun yang terkendala ke pendidikan formal atau memilih Pendidikan Kesetaraan untuk ketuntasan pendidikan. Pemegang ijazah Program Paket B memiliki hak eligibilitas yang sama dengan pemegang ijazah SMP/MTs. Program Paket C adalah program pendidikan pada jalur nonformal setara dengan SMA/MA bagi siapapun yang terkendala ke pendidikan formal atau memilih Pendidikan Kesetaraan untuk ketuntasan pendidikan. Pemegang ijazah Program Paket C memiliki hak eligibilitas yang sama dengan pemegang ijazah SMA/MA.

---

<sup>37</sup>Lampiran PERMENDIKNAS No. 14 Tahun 2007

